

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Makna Simbolik Tanda dalam Tuturan Pranatacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap (Kajian Semantis).

Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Setiowati tahun 2011. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tanda pada tuturan pranatacara pernikahan adat Jawa. Penelitian tersebut menghasilkan makna simbolik dalam konteks religi, etika, estetika, dan filosofi.

Persamaan dari penelitian yang diteliti oleh Dewi dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang makna simbolik tanda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada objek penelitian, sumber data, dan hasil analisis. Penelitian makna simbolik yang dilakukan oleh Dewi objeknya adalah pranatacara pada pernikahan adat Jawa, sedangkan peneliti objeknya tradisi upacara wisuda lengger. Selain itu sumber data penelitian berasal dari desa Jenang, Majenang, Cilacap, namun sumber penelitian peneliti berasal dari Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Perbedaan yang terakhir terletak pada hasil analisisnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi menghasilkan pembahasan mengenai makna simbolik pada pranatacara pernikahan adat Jawa sedangkan hasil analisis peneliti yaitu makna simbolik tanda dalam upacara wisuda lengger.

2. Keberadaan Kesenian Lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini dilakukan oleh Agus Prasetyo tahun 2012. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang keberadaan lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati

Kabupaten Banyumas. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa pembahasan mengenai sejarah Desa Gerduren Kecamatan Purwojati, sejarah keberadaan kesenian lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, dan kesenian lengger dapat digunakan sebagai identitas kebudayaan daerah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kesenian lengger yang ada di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Letak perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Agus meneliti tentang keberadaan kesenian lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, yaitu berkaitan dengan sejarah keberadaan kesenian lengger di Desa Gerduren, dan kesenian lengger dapat digunakan sebagai identitas kebudayaan daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Agus membahas lengger secara lebih luas dan umum di Desa Gerduren. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak membahas kesenian lengger secara luas di Desa Gerduren, namun peneliti mengambil salah satu tradisi yang ada dalam kesenian lengger di Desa Gerduren, yaitu upacara wisuda lengger. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus sudah disebutkan bahwa jika seseorang yang akan menjadi penari lengger harus menjalani beberapa ritual, dan pembahasan yang dihasilkan peneliti lebih mendetail pada ritual tersebut yang biasa disebut upacara wisuda lengger. Analisis yang dihasilkan yaitu mengenai makna simbolik tanda pada upacara wisuda lengger dari *ngasrep* hingga *gebyag lengger*.

3. Makna Simbolik Tanda dalam Tradisi Purak Tompo di Dusun Wanasari Desa Cingebul Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini dilakukan oleh Nikmatun Amal Solihah tahun 2016. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tanda pada tradisi

purak tompo di desa Cingebul, Lumir. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa analisis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Selain itu penelitian tersebut juga menghasilkan makna simbolik dalam konteks religi, konteks etika, konteks estetika, dan konteks filosofi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada objek penelitian, sumber data, dan hasil analisis. Penelitian makna simbolik yang dilakukan oleh Nikmatun objeknya adalah tradisi purak tompo, sedangkan peneliti objeknya tradisi wisuda lengger. Selain itu sumber data penelitian berasal dari dusun Wanasari, desa Cingebul, Lumir, namun sumber penelitian peneliti berasal dari desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Perbedaan yang terakhir terletak pada hasil analisisnya, penelitian yang dilakukan oleh Nikmatun menghasilkan pembahasan mengenai jenis tanda yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol, kemudian membahas makna simbolik tanda yang terdapat dalam tradisi Purak Tampo, sedangkan hasil analisis peneliti meliputi analisis jenis tanda yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol, juga membahas makna simbolik tanda yang terdapat dalam upacara wisuda lengger.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai makna simbolik tanda sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai makna simbolik tanda yang membahas tentang makna simbolik tanda pada upacara wisuda lengger belum ada. Oleh karena itu penelitian makna simbolik tanda pada upacara wisuda lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas perlu dilakukan supaya melengkapi penelitian mengenai makna simbolik yang sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Kebudayaan

Menurut Burke (dalam Warsito, 2012:48) kebudayaan merupakan konsep definisi yang sangat beragam. Adab ke 29, kebudayaan ini digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan musik. Hal tersebut menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Liliweri (2007:7-10) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan jaringan kerja di kehidupan manusia yang beraneka ragam dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran yang dapat mempengaruhi nilai, sikap, dan perilaku manusia.

Koentjaraningrat (2009:146) mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddayah*, kata tersebut adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti 'budi' atau 'akal'. Maka dari itu kebudayaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut Taylor (dalam Soelaeman, 2010:19) kebudayaan pun bisa disebut peradaban, mengandung pengertian luas meliputi pemahaman perasaan suatu bahasa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berasal dari akal dan beraneka ragam biasanya berupa seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan musik. Kebudayaan juga merupakan sebuah kebiasaan masyarakat baik itu berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, dan adat.

Kebudayaan memiliki beberapa wujud, menurut Koentjaraningrat (2009:150) wujud kebudayaan ada tiga macam yaitu: (a) wujud kebudayaan sebagai suatu

kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2. Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, mengidentifikasi diri, dan sebagai alat komunikasi (Kridalaksana, 2009:24). Bahasa sebagai sistem lambang bunyi memiliki sifat atau ciri bahasa. Sifat tersebut antara lain; (a) bahasa merupakan suatu sistem, (b) vokal atau bunyi ujaran, (c) tersusun dari lambang-lambang manasuka (arbitrer symbols), (d) unik dan khas, (e) dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (f) alat komunikasi, dan (g) berubah-ubah (Anderson dalam Sobur, 2009:276). Selain Anderson, Chaer (2007:33) juga menjelaskan tentang sifat atau ciri bahasa yang antara lain terdiri dari (a) bahasa adalah sebuah sistem, (b) berwujud lambang, (c) berupa bunyi, (d) bersifat arbitrer, (e) memiliki makna, (f) bersifat konvensional, (g) unik, (h) universal, (i) produktif, (j) bervariasi, (k) dinamis, (l) sebagai alat interaksi sosial, dan (m) merupakan identitas penuturnya. Kesimpulannya bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi yang bersifat berupa sistem, arbitrer konvensional, unik, produktif, dan memiliki makna.

Salah satu sifat atau ciri bahasa adalah memiliki makna, Spencer (dalam Dharmojo, 2005:39) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai sebuah sistem terikat dengan makna yang diuraikan dengan menginterpretasi simbol-simbol dan ritual. Jadi bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua

sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan sebagai yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai alat kelangsungan interaksi itu (Chaer, 2004:165).

Selain itu bahasa juga termasuk dalam unsur kebudayaan. Selain wujud-wujud kebudayaan berupa gagasan, perilaku atau perbuatan, dan fisik atau benda, kebudayaan juga memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur kebudayaan (*cultural universal*) yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia disebut sebagai isi pokok kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009:165) unsur-unsur kebudayaan adalah: (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, kesenian, (e) sistem mata pencaharian, dan (f) sistem teknologi dan peralatan.

3. Semiotika

Kata semiotik berasal dari kata Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Chandler (dalam Vera, 2014:2) mengatakan "*the shortest definition is that it is the study of signs*" yang artinya definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena masyarakat dan kebudayaan itu juga merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, maupun konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti. Tanda sendiri mempunyai dua aspek yaitu *signifier* dan *signified* atau dengan kata lain mempunyai penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu, yang disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu sendiri yaitu artinya.

Ada dua tokoh perintis semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan yang disebabkan oleh prinsip yang mendasar, yaitu Pierce sebagai ahli filsafat sedangkan Saussure sebagai ahli linguistik (Noor, 2010:81).

Pierce dalam Sudjiman dan Zoest (1996:43) menyebutkan bahwa semiotika adalah sebuah tindakan atau pengaruh, bisa juga disebut kerja sama antara tiga subjek yang sifatnya abstrak yaitu tanda, objek, dan interpretasi. Sedangkan pemikiran Saussure dalam Noor (2010:81-83) menyebutkan bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda, tetapi bahasa bukan merupakan satu-satunya tanda. Atas dasar itu, Saussure menyatakan bahwa ilmu bahasa sebagai studi tentang jenis tanda mendapat tempat di dalam ilmu tanda. Maka dari itu Saussure memilih nama bagi ilmu tanda bahasa itu, yakni *semiologi*. Istilah semiologi ini tidak berbeda artinya dengan semiotika.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dengan segala yang berhubungan dengannya. Sudjiman dan Zoest (1996:5-6) mengatakan bahwa untuk memaknai tanda harus memperhatikan cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Jika studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dalam menjalankan fungsinya, itu adalah kerja dari sintaks semiotik. Jika studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya, itu adalah kerja semantik semiotik. Kemudian apabila studi tentang tanda ini mementingkan tanda dengan pengirim atau penerimanya, itu adalah kerja pragmatik semiotik. Dalam

penelitian ini penulis lebih mengarah pada semantik semiotik, karena penelitian lebih mengarah pada tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya yaitu tanda-tanda yang terdapat pada tradisi wisuda lengger dan makna yang terdapat di dalamnya.

Menurut Sobur (2009:41-42) berdasarkan objeknya Pierce membagi tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya merupakan bentuk alamiah atau bisa diartikan antara tanda dan acuannya bersifat kemiripan. Kedua ada indeks, indeks merupakan suatu tanda menunjukkan sebab akibat yang langsung mengacu pada kenyataan. Terakhir ada simbol yaitu tanda yang antara penanda dengan petandanya memiliki hubungan yang arbitrer atau mana suka (semena, dimana hubungan tersebut merupakan konvensi (perjanjian).

4. Makna

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti, Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2008:52-53). Istilah makna lebih dekat dengan arti. Arti adalah konsep yang mencakup makna dan pengertian (Kridalaksana, 2009:19). Kridalaksana (2009:148) menyebutkan kembali bahwa makna adalah (a) maksud pembicara, (b) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (c) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, dan (d) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Menurut Stevenson (dalam Pateda, 2010:82) menyatakan bahwa jika seorang menafsirkan makna dari sebuah lambang, berarti seorang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yaitu suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula. Jadi makna merupakan suatu konsep yang menghasilkan suatu penafsiran.

Banyak beberapa ahli yang membagi makna menjadi beberapa jenis. Diantaranya Chaer (2013:60-78) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Semantik* mengatakan bahwa jenis makna ada delapan jenis yaitu: (a) makna leksikal dan gramatikal, (b) makna referensial dan non referensial, (c) makna denotatif dan konotatif, (d) makna kata dan makna istilah, (e) makna konseptual dan asosiatif, (f) makna idiomatikal dan peribahasa, (g) makna kias, dan (h) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Masih pada Chaer (2007:289-296) dengan bukunya yang berjudul *Linguistik Umum*, Chaer membagi jenis makna menjadi 13 yaitu: (a) makna leksikal, (b) makna gramatikal, (c) makna kontekstual, (d) makna referensial, (e) makna non-referensial, (f) makna denotatif, (g) makna konotatif, (h) makna konseptual, (i) makna asosiatif, (j) makna kata, (k) makna istilah, (l) makna idiom, dan (m) makna peribahasa.

Djajasudarma (2009:7-20) juga menyebutkan bahwa makna ada 12 jenis yaitu: (a) makna sempit, (b) makna luas, (c) makna kognitif, (d) makna konotatif dan emotif, (e) makna referensial, (f) konstruksi, (g) makna leksikal dan gramatikal, (h) idesional, (i) proposisi, (j) makna pusat, (k) makna piktoral, dan (l) makna idiomatik. Dari banyaknya jenis makna di atas, peneliti hanya menggunakan dua jenis makna yaitu makna leksikal dan makna asosiatif.

a. Makna Leksikal

Chaer (2007:289) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang memiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Chaer (2009:60-61) mengatakan makna leksikal bisa diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau bersifat kata yang menyampaikan gambaran nyata tentang suatu konsep yang dilambangkan kata itu. Contohnya pada leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Selain kuda misalnya ada kata *tikus* yang memiliki makna leksikal ‘sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Dari contoh tersebut maka makna leksikal disebut makna sebenarnya, makna apa adanya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera kita.

b. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2007:293). Makna asosiatif bisa disebut makna simbol karena dalam pengertiannya, simbol merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk itu sendiri Dharmojo (2005:38).

Chaer (2013:72) mengatakan bahwa makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Maka dengan demikian, dapat dikatakan *melati* digunakan sebagai perlambang “kesucian”; *merah* digunakan sebagai perlambang “keberanian” (dan dalam dunia politik digunakan sebagai lambang golongan komunis); dan *srikandi* digunakan sebagai perlambang “kepahlawanan wanita”.

Simbol dan lambang merupakan istilah yang sama, Sobur (2009:157) menyebutkan bahwa simbol sering kali diistilahkan sebagai lambang. Jadi

kesimpulannya makna simbol bisa disebut dengan makna asosiatif. Makna simbol atau makna asosiatif sama-sama membahas hubungan suatu bentuk dengan suatu di luar bentuk itu sendiri. Contohnya, *melati* yang memiliki makna leksikal ‘sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum’ digunakan untuk menyatakan simbol ‘suci’ atau berasosiasi dengan sesuatu yang ‘suci/kesucian’, dan *merah* berasosiasi dengan ‘berani’.

5. Tanda

Menurut Ullman (2012:17) tanda itu adalah tanda-tanda bagi sesuatu, menunjuk sesuatu di luar dirinya. Tanda bisa muncul secara spontan dan akan menjadi tanda jika diinterpretasikan demikian. Pierce (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996:43) mengatakan bahwa tanda adalah sesuatu untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal dan kapasitas. Kemudian Chaer (2013:37) menyebutkan bahwa tanda itu adalah ‘bekas’. Hal tersebut dijelaskan dalam kasus “pukulan rotan yang cukup keras di punggung akan memberi bekas. Bekas pukulan yang berwarna kemerahan itu menjadi tanda seseorang baru saja dipukul menggunakan rotan”. Jadi tanda dapat disimpulkan sesuatu yang memiliki interpretasi terhadap sesuatu yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Chaer (2009:37-38) menyebutkan bahwa tanda terdiri dari dua jenis yaitu sesuatu yang memberi tanda secara langsung dan sesuatu yang memberi tanda secara tidak langsung. Sesuatu yang memberi tanda secara tidak langsung disebut simbol atau lambang. Menurut Pierce (dalam Sobur, 2009:41-42) tanda terdiri atas tiga jenis yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*).

a. Ikon (*Icon*)

Menurut Pierce (dalam Sobur, 2009:41-42) ikon (*icon*) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya merupakan bentuk alamiah atau bisa diartikan antara tanda dan acuannya bersifat kemiripan. Kemudian Pierce mengatakan juga (dalam Nurgiantoro, 2015:68) bahwa ikon adalah jika ia berupa hubungan kemiripan, misalnya foto atau peta geografis.

Dalam penafsirannya menurut Sudjiman dan Zoest (1996:14-22) ikon (*icon*) dibagi menjadi tiga bentuk ikon tipologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Ikon tipologis adalah kemiripan yang berhubungan dengan bentuk. Dasarnya adalah pada kemiripan spasial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya, contohnya yaitu peta. Ikon diagramatik adalah ikon berdasarkan kemiripan tahapan bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya. Ikon ini juga dapat menunjukkan hubungan relasional dan struktural. Hubungan rasional misalnya tempat asal dan latar belakang serta pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi. Ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan, walaupun hanya sebagian yang mirip. Contohnya *bunga mawar* dengan *gadis* dianggap memiliki kemiripan (kecantikan, kesegaran) namun kemiripan itu sifatnya tidak total, melainkan hanya sebagian saja.

b. Indeks (*Index*)

Menuru Pierce (dalam Sobur, 2009:41-42) indeks merupakan suatu tanda menunjukkan sebab akibat yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya asap hitam tebal menandai adanya kebakaran, wajah yang muram menandai hati yang sedang sedih, dan sebagainya. Menurut Nawiroh (2014:25) indeks merupakan tanda yang berkaitan antara kedekatan dengan apa yang diwakilinya, misalnya tanda asap

dengan api. Jadi secara umum indeks yaitu tanda yang mengacu langsung pada kenyataan yang diwakilinya.

c. Simbol (*Symbol*)

Menurut Pierce (dalam Sobur, 2009:41-42) simbol merupakan salah satu jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Sobur (2009:157) menyebutkan simbol juga seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan bersama. Lambang juga meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Selain itu menurut kamus logika *Dictionary of logic*, The Liang Gie (dalam Dharmojo, 2005:26) menyatakan bahwa simbol bukan hanya berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja, tetapi juga digunakan dalam kebudayaan yang direpresentasikan dalam bentuk kata-kata. Sobur (2009:154) mengemukakan bahwa sifat simbol adalah untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam kata simbol ada unsur kata kerja Yunani yang berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Kesimpulannya simbol (*symbol*) merupakan salah satu jenis tanda baik berupa kata atau bentuk lain yang dipresentasikan dalam bentuk kata yang merujuk pada sesuatu lainnya. Menurut Dharmojo (2005:33-38) simbol terbagi menjadi dua bentuk yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal.

1) Simbol Verbal

Simbol verbal adalah simbol-simbol yang berupa bahasa yang dituturkan oleh para pelaku (Dharmojo, 2005:33). Pelaku di sini yang dimaksud adalah para pelaku

upacara wisuda lengger. Ada banyak tuturan yang dituturkan oleh pelaku upacara wisuda lengger, namun yang wajib adalah ketika calon penari lengger harus menyanyikan lagu *sekar gadhung*. Jadi simbol verbal yang ditemukan di sini berupa lirik lagu *sekar gadhung* yang dinyanyikan oleh calon penari lengger. Dharmojo (2005:33-36) menyebutkan bahwa simbol verbal terdiri dari paralinguistik, kata, larik, dan bait. Namun dalam penelitian ini yang digunakan hanya tiga jenis simbol verbal yaitu berupa (1) kata, (2) larik, dan (3) bait.

a) Kata

Ricoeur (dalam Dharmojo, 2005:34) mengatakan kata juga sebuah simbol sebab semua itu sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Pada dasarnya kata juga bersifat konvensional dan tidak membawa makna sendiri. Sebuah kata bisa memiliki konotasi berbeda, bergantung pada kreativitas para aktor sebagai penuturnya.

Durati (dalam Dharmojo, 2005:34) mengatakan bahwa kata-kata membawa banyak kemungkinan dalam menghubungkan diri seorang pelaku dengan pelaku lain, situasi, peristiwa tindakan, keyakinan, dan perasaan. Hal tersebut penyebabnya adalah kemampuan yang dimiliki bahasa untuk menguraikan fenomena dunia.

b) Larik atau Kalimat

Dharmojo (2005:35) mengemukakan bahwa larik terletak pada adanya dua jenis perlakuan yaitu (1) integrasi ke dalam keseluruhan yang lebih besar, dan (2) diasosiasikan ke dalam bagian-bagian pokok. Dari perlakuan pertama terjadi sebuah makna, sedangkan bentuknya terlihat dari perlakuan kedua. Sebagai suatu deskripsi baru, larik-larik yang dituturkan oleh pelaku memiliki konsepsi-konsepsi yang dapat diidentifikasi sebagai simbol.

c) Bait atau Paragraf

Bait atau paragraf yang terdapat pada tradisi upacara wisuda lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas adalah berupa lagu atau gending *sekar gadung*. Larik-larik yang terdapat dalam lagu atau gending *sekar gadung* membentuk sebuah bait yang mengandung sebuah konsepsi makna yang lebih besar. Syair-syair *sekar gadung* secara fisik tampil dalam wujud larik-larik yang membentuk bait-bait.

2) Simbol Nonverbal

Simbol nonverbal adalah sebuah simbol selain dari simbol verbal, maksudnya adalah komponen selain komponen simbol verbal yang berupa bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi (Dharmojo, 2005:36). North mengatakan (dalam Dharmojo, 2005:36) bahwa kajian komunikasi nonverbal meliputi penampilan tubuh, cara berpakaian, penata rambut, kosmetik, dan artefak-artefak lain. Simbol nonverbal dalam penelitian ini antara lain berupa fisik, tindakan, dan latar. Berdasarkan interpretasinya menurut Dharmojo (2005:36-38): (1) fisik di sini adalah objek dari segala peralatan dan perlengkapan yang ada dan harus tersedia dalam tradisi upacara wisuda lengger. Misalnya kostum, sesaji, alat-alat ritual, dan sebagainya yang bisa dilihat secara fisik. (2) Tindakan yaitu semua perilaku, gerakan tubuh (*gesture*), dan respon yang dilakukan oleh seorang yang terlibat langsung dalam prosesi upacara wisuda lengger. Tindakan yang dilakukan di sini ditengarai mengandung konsepsi-konsepsi sebagai simbol nonverbal dan memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. (3) Latar memiliki maksud yaitu tempat, waktu, dan suasana atau atmosfer terjadinya suatu peristiwa. Suatu peristiwa di sini berarti berkaitan dengan segala kejadian dalam

tradisi upacara wisuda lengger. Tempat adalah dimana upacara wisuda lengger itu dilakukan. Waktu adalah kapan upacara wisuda lengger dilakukan. Suasana adalah situasi yang mewarnai pelaksanaan upacara wisuda lengger.

6. Makna simbolik

Makna simbol adalah makna atau arti dari suatu simbol, simbol sendiri merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu sendiri. Jika bentuk simbol terkait dengan bentuk, makna, perwujudannya maka ditinjau dari objeknya bentuk simbol itu merujuk pada bentuk kebahasaan pada suatu karya (Dharmojo, 2005:38). Menurut Dharmojo (2005: 119-139) makna simbolik dibagi menjadi empat yaitu (1) makna simbolik dalam konteks religi, (2) makna simbolik dalam konteks etika, (3) makna simbolik dalam konteks estetika, dan (4) makna simbolik dalam konteks filosofi.

a. Makna simbolik dalam konteks religi

Dharmojo (2005:119) mengatakan makna dalam konteks religi merupakan makna yang menyangkut bagaimana masyarakat pemilik mengespresikan atau merepresentasikan hubungan mereka kepada Zat Yang Lebih Tinggi melalui simbol-simbol. Makna simbolik dalam konteks religi pembahasannya diklasifikasikan lagi menjadi ekspresi kepercayaan dan sistem ritual. Pertama adalah ekspresi kepercayaan, menurut Dharmojo (2005:119) ekspresi kepercayaan adalah perilaku yang berupa tindakan dan tuturan yang dilahirkan sebagai cerminan emosi yang ditujukan kepada sesuatu objek yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya.

Kedua yaitu berupa sistem ritual yang dalam penafsirannya adalah tata cara, aturan atau kaidah yang secara konvensional sudah berlaku dan disepakati oleh komunitas masyarakat. Pelaksanaan sistem ritual harus mengikuti tata cara atau perlengkapan yang digunakan untuk melaksanakan tradisi tersebut (Dharmojo, 2005:124)

b. Makna simbolik dalam konteks etika

Etika sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan baik dan buruknya tindakan manusia. Makna simbol dalam konteks etika dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (a) etika normatif berupa ukuran-ukuran kesusilaan yang dianggap benar dan berlaku di masyarakat, (b) etika kritik berhubungan dengan tanggapan nilai-nilai kesusilaan yang berkembang dalam masyarakat, dan (c) etika deskriptif yaitu melukiskan atau menggambarkan predikat-predikat dan tanggapan-tanggapan kesusilaan yang telah diterima dan dipakai masyarakat (Dharmojo, 2005:127-134).

c. Makna simbolik dalam konteks estetika

Estetika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dinikmati oleh pancaindera. Hal ikhwal estetika dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu : (a) keindahan secara individual, (b) keindahan gagasan kreatif, (c) keindahan seni kolektif, dan (d) keindahan bersifat ekonomis. Keindahan individual berkaitan dengan keindahan yang bisa terlihat dari objek itu sendiri. Keindahan gagasan kreatif dan seni kolektif merupakan keindahan yang melibatkan pelaku atau diciptakan oleh seorang pelaku. Keindahan gagasan kreatif itu ada ketika keindahan itu diciptakan dan keindahan seni kolektif terlihat ketika keindahan itu dibuat seni

pertunjukkan yang solid. Kemudian yang terakhir ada keindahan bersifat ekonomi yaitu keindahan yang merujuk langsung pada kekayaan (Dharmojo, 2005:134-139).

d. Makna simbolik dalam konteks filosofi

Menurut Dharmojo (2005:42) makna dalam konteks filosofi ditandai oleh makna simbol yang mengandung sikap-sikap terhadap kehidupan dan lingkungan yang meliputi (1) sikap kebersamaan, (2) sikap keterbukaan, (3) sikap kebijaksanaan, dan (4) sikap kritis. Dari keempat makna simbolik dalam konteks filosofi di atas yang dibahas hanya konteks filosofi berupa sikap kebersamaan. Konteks filosofi kategori kebersamaan bernuansa persatuan, saling menghargai, saling menolong, dan saling melengkapi (Dharmojo, 2005:139-149).

7. Kesenian Lengger

Kesenian lengger menurut Carlan dan Kasirun (2013:28) lengger merupakan seni pertunjukkan khas Banyumas yang ditarikan oleh penari wanita. Selain menari, lengger juga menyanyi (*nyinden*) dengan iringan calung. Saputro (2016:32) mengatakan bahwa kesenian lengger merupakan seni pertunjukkan tari yang ditampilkan oleh kaum wanita dengan iringan musik calung. Kesenian lengger awalnya diselenggarakan sebagai bagian ritual kesuburan bagi masyarakat Banyumas termasuk masyarakat di desa Gerduren yang dalam perkembangannya kesenian lengger menjadi kesenian tradisional di kalangan masyarakat Banyumas. Selain Saputro, Septianingsih (2012:49) mengatakan seni lengger merupakan seni yang berfungsi untuk ritual kesuburan, namun sekarang pernyataan tersebut sudah tidak berlaku karena seni lengger lebih pada seni pertunjukkan tari yang indah yang

memiliki fungsi hiburan bahkan biasanya digunakan sebagai sarana pendidikan untuk bahan pembelajaran pada sekolah tari di Banyumas.

Selain itu Herusatoto (2008:215-219) mengatakan bahwa kesenian lengger merupakan kesenian tradisional Banyumas yang juga berkembang di Wonosobo dan Magelang yaitu berupa pertunjukkan tari yang diiringi dengan tembang (nyanyian) dan instrumen musik calung. Pertunjukkan ini ditarikan oleh sepasang penari perempuan (*ledhek*) kemudian seiring berjalannya pertunjukkan *pengarih* (penari laki-laki) menemani sang *ledhek* untuk menari. Menurut Marwah (2015: 113) lengger adalah kesenian yang identik dengan peran perempuan. Dahulu kesenian lengger merupakan kesenian yang dipertunjukkan untuk menghormati *dewi Sri* dalam prosesi penanaman padi. Kesimpulannya kesenian lengger adalah seni pertunjukkan tari khas Banyumas yang di tarikan oleh perempuan dan diiringi dengan iringan tembang (nyanyian) dan instrumen musik calung.

8. Upacara Wisuda Lengger

Upacara wisuda lengger itu dilakukan sebagai satu bentuk ritual yang menjadi syarat bahwa si calon penari itu sudah memenuhi kriteria dan syarat sebagai seorang penari lengger. Prosesi upacara wisuda lengger yang lazim dilakukan di Gerduren sejak jaman dahulu kala adalah:

a. Kriteria Calon Penari Lengger

Seorang yang menjadi penari lengger adalah perempuan yang lazim biasanya harus sudah berusia minimal sembilan tahun dan sudah mengikuti latihan menari dengan para seniornya, jika cara menarinya sudah bagus maka si calon penari harus melakoni ritual selanjutnya;

b. Bersih Jiwa

Setelah calon penari lengger sudah memenuhi kriteria, maka sejak saat itu sudah jadi hak sesepuh/tetua. Oleh tetua, si calon penari dibimbing untuk melakukan *ngasrep* (puasa tidak makan manis, asin dan makanan/minuman yang masih panas) selama tujuh hari dimulai dari hari kelahirannya. Ritual ini dilakukan agar supaya si calon penari ini menjadi bersih kulitnya dan wajahnya bersinar, dengan begitu maka sang calon penari memiliki daya tarik. Selama melakoni ritual *ngasrep* sang calon penari pada malam keramat (selasa dan jumat kliwon) diajak oleh sesepuhnya untuk ziarah di makam-makam keramat yang dianggap perlu dan diajak melakukan pemujaan di lokasi keberadaan *indang Kastinem* (ruh penari lengger pertama di desa Gerduren) agar energi atau *indang Kastinem* ini merasuki jiwanya.

c. Mandi Tujuh Sumur

Jika ritual laku batin (*ngasrep*) sudah dilakukan dan sudah melakukan ziarah dan pemujaan kemudian calon penari disuruh melakukan mandi malam hari sejumlah tujuh sumur. Sumur yang menjadi tempat untuk mandi adalah sumur yang menghadap ke Timur, dan dari tujuh sumur tersebut sumur gua atau *kali gua* menjadi sumur terakhir yang ditempati untuk mandi. Menjalani ritual mandi malam harus melalui jalan yang tidak mungkin diketahui oleh orang lain, karena kalau sampai ketahuan, harus diulang pada hari keramat yang akan datang lagi.

d. Wisuda

Jika semua syarat sudah terpenuhi, maka pada malam hari kedua atau ke empat dari hari kelahiran si calon penari lengger, calon penari lengger akan diwisuda oleh sang kesepuhan perempuan yang telah mengajari tentang mantra dan doa, biasanya kesepuhan itu berasal dari bekas penari lengger waktu mudanya.

PETA KONSEP

Makna Simbolik Tanda pada Upacara Wisuda Lenger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas

